



## Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Kegiatan Intrakurikuler di MA Negeri 1 (Model) Lubuklinggau

Rendi Kurniawan<sup>1</sup>, Leny Marlina<sup>2</sup>, Baldi Anggara<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

### Abstract

Received: 23 Desember 2022

Revised: 26 Desember 2022

Accepted: 28 Desember 2022

*The diversity that exists in our beloved homeland was a small part of His creation, in order to know and learn from each other so as to create a better, peaceful and peaceful treasure of civilization. School was like a miniature of society and the right place to build a moderate attitude through internalization in intracurricular activities. This research aims to find out how the process of internalizing religious moderation values were carried out by teachers in intra-curricular activities at MA Negeri 1 (Model) Lubuklinggau. The research was used a qualitative approach and descriptive type of field research. In determining the informants, the researcher used a purposive sampling technique. As for collecting research data using observation, interview and documentation techniques, which will then be analyzed by means of data reduction, data presentation and data verification, then tested for validity using triangulation techniques. The results of the research show that the process of internalizing the values of moderation in religion at MA Negeri 1 (Model) Lubuklinggau was carried out in three phases namely; firstly, through Madrasah Students Ta'aruf Period (MATSAMA), secondly through intracurricular activities, and thirdly through activities with nationalism and religious aspects such as group gymnastics, syarhil qur'an, cult every morning, tahfidz and art performances. As for the supporting and inhibiting factors, there were three, namely, student characteristics, teacher characteristics and the Madrasah environment.*

**Keywords:** *Internalisation, religious moderation and intracurricular*

(\*) Corresponding Author:

**How to Cite:** Kurniawan, R., Marlina, L., & Anggara, B. (2023). Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Kegiatan Intrakurikuler di MA Negeri 1 (Model) Lubuklinggau. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(1), 385-392. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7545907>.

## PENDAHULUAN

Bagi bangsa Indonesia, keberagaman diyakini sebagai takdir. Ia tidak diminta, akan tetapi anugerah Tuhan Yang Maha Pencipta. Indonesia adalah negeri terindah di alam semesta, tanah tempat kita dilahirkan negara tempat kita dibesarkan, begitu banyak warna warni hidup tumbuh dan berkembang bersama dengan sejuta harta dan kekayaan alam yang melimpah. Dengan fakta keadaan keberagamannya bangsa Indonesia, maka bisa dibayangkan akan ada begitu banyak macamnya pandangan, pendapat, keyakinan dan kepentingan setiap warga negara termasuk dalam beragama. Beruntungnya berbagai keragaman ini masih bisa dikomunikasikan karena nusantara memiliki satu bahasa induk yaitu bahasa Indonesia (Tim Penyusun Kementerian Agama RI, 2019).

Namun bahasa persatuan bukanlah satu-satunya penyebab yang menjadikan seseorang bisa saling memahami dan menyelesaikan konflik, pada kenyataannya ada yang berkomunikasi dengan bahasa yang sama tetapi tetap bersikukuh pada pendapatnya dan menyalahkan yang tidak sependapat dengannya. Selanjutnya yang dikhawatirkan, konflik yang terjadi bukan hanya antar lintas agama saja akan tetapi juga terjadi dalam satu agama yang sama. Dari berbagai sumber yang telah dibaca, permasalahan yang



sering dijumpai ialah karena gesekan dari agama yang kemudian berkembang menjadi permasalahan yang lebih mendalam.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣٠﴾

Artinya : “Wahai manusia Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti.”

Berdasarkan QS. Al-Hujurat: 13 sudah jelas bahwa keberagaman yang ada pada tanah air tercinta ialah segelintir kecil bagian dari ciptaan-Nya, agar saling mengenal dan belajar satu sama lain sehingga menciptakan khazanah peradaban yang lebih baik, damai dan tentram. Agar keharmonisan tetap terjaga, maka salah satu upaya yang sangat humanis adalah dengan membumikan semangat saling memahami, semangat saling memahami ini dapat dimaknai sebagai refleksi kemanusiaan yang secara naluri mengkristal dalam benak setiap manusia.

Maka dari itu, moderasi beragama perlu diinternalisasikan kepada penerus bangsa ini. Internalisasi nilai-nilai moderasi itu ialah sebuah upaya yang dilakukan untuk memasukan atau menanamkan nilai moderasi beragama dalam diri individu dengan cara mendalami dan menghayati nilai tadi sehingga dapat membentuk sebuah kebiasaan baru dan melahirkan kepribadian yang lebih baik dan memiliki sikap moderat. Sekolah ibaratkan miniatur masyarakat dan tempat yang tepat untuk membangun sikap moderat melalui internalisasi dalam kegiatan intrakurikuler, terkhusus mata pelajaran pendidikan agama Islam yang harus menjadi perhatian utama. Ada empat prinsip nilai dasar yang setidaknya perlu di internalisasi pada siswa dan siswi di sekolah, keempat nilai dasar dari moderasi beragama tersebut ialah toleran (*tasamuth*), keadilan (*i'tidal*), keseimbangan (*tawazzun*), dan kesetaraan.

The Wahid Institute dan Lembaga Kajian Islam dan Perdamaian (LaKIP) telah melakukan penelitian tentang intoleransi di kalangan remaja pada 2015 yang mana hasilnya menunjukkan bahwa remaja sangat mudah terpapar virus intoleran dan radikalisme. Bahkan PPIM UIN Jakarta pada tahun 2017 juga melakukan penelitian pada kalangan mahasiswa dan siswa di 34 provinsi Indonesia, yang mana hasilnya menunjukkan bahwa pelajar cenderung memiliki pada pandangan keagamaan yang intoleran dengan persentase 58.5% untuk pendapat radikal, 51.1% pendapat intoleransi internal dan 34.3% pendapat intoleransi eksternal (Hermawan, 2020).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan (Muthohirin, 2015) paham ekstrimis radikal mendapat penganut banyak diantaranya melalui penggunaan sosial media, masa depan bangsa ini terancam karena pemakaian gadget terbesar ialah dari kalangan muda. Penyusupan nilai-nilai kebencian, permusuhan dan kekerasan pada nilai-nilai agama akan mudah diikuti para generasi muda. Terlebih lagi anak-anaklah yang akan meneruskan langkah memegang kemudi bangsa ini dan menjadi karakter bagi bangsa di masa depan, apa lagi jika kejahatan yang dilakukan anak menunjukkan persentase yang cukup tinggi dan tentunya hal itu akan ancaman yang serius bagi bangsa, sehingga hal ini merupakan masalah yang tidak bisa di pandang remeh dan harus segera dibicarakan dan diselesaikan (Anggara, 2017). Oleh karena itu bahaya intoleran, ekstremisme dan radikalisme keagamaan merupakan problem bersama.

Berdasarkan data yang diperoleh dari salah satu informan, satu diantara banyak siswa di MA Negeri 1 (Model) Lubuklinggau pernah tertular virus intoleran, namun hal ini telah terselesaikan karena sudah terjadi di tahun yang sudah lalu tepatnya pada tahun 2014-2015. Semenjak saat itu guru, wakil kepala madrasah serta kepala madrasah menanggapi dengan cepat hal itu dan mulai melakukan proses internalisasi nilai moderat, sehingga sampai dengan saat ini belum terlihat tindakan yang terindikasi intoleran dan radikal sejak saat itu. Oleh karena itu, peneliti akan menganalisa proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama yang telah dilakukan guru khususnya pada kegiatan intrakurikuler di MA Negeri 1 (Model) Lubuklinggau.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif dan berjenis penelitian lapangan yang bersifat deskriptif. Adapun teknik untuk mengumpulkan data menggunakan observasi non partisipan, dokumentasi dan wawancara. Observasi non partisipan yaitu peneliti tidak terlibat secara langsung dengan objek penelitian, hanya mengobservasi dengan mendengarkan dan mengamati yang dikerjakan dalam kegiatan mereka. observasi dilakukan melalui dua tahapan, di antaranya; ialah observasi awal dilaksanakan sebelum pelaksanaan penelitian; kedua, dilakukan pada saat penelitian. Pengamatan dilakukan di kelas pada saat kegiatan intrakurikuler (pembelajaran) berlangsung, khususnya mata pelajaran aqidah akhlak dan fiqh serta seluruh kegiatan yang dilaksanakan oleh guru dan siswa di dalam lingkungan sekolah pada saat jam sekolah. Begitu juga dengan dokumentasi dan wawancara yang dilakukan pada saat sebelum dan pelaksanaan penelitian. Media yang digunakan dalam melakukan dokumentasi ialah kamera. Setelah itu peneliti juga melakukan wawancara dengan informan.

Peneliti menentukan informan menggunakan *purposive sampling* salah satu dari teknik *nonprobability sampling*, informan adalah sebutan bagi subjek pada penelitian kualitatif. Informan ini tergolong menjadi dua, pertama ialah informan kunci yang merupakan sosok yang mempunyai pemahaman dari bidang ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan penelitian, yang kedua ialah informan pendukung yang merupakan orang yang bisa menyuguhkan tambahan informasi agar pembahasan dan analisis data dalam penelitian terlengkapi. Adapun yang menjadi informan diantaranya wakil kepala madrasah bidang kurikulum dan humas sebagai informan pendukung, guru aqidah akhlak dan fiqh MA Negeri 1 (Model) Lubuklinggau sebagai informan kunci. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam kegiatan intrakurikuler di MA Negeri 1 (Model) Lubuklinggau.

## **HASIL PENELITIAN**

### **Internalisasi Nilai Nilai Moderasi Beragama di MA Negeri 1 (Model) Lubuklinggau**

(Hakam dan Nurdin, 2016) menjelaskan internalisasi itu pada dasarnya sudah terjadi sejak manusia lahir, karena internalisasi muncul dari sebuah komunikasi dan manusia sudah diajak untuk saling berkomunikasi sejak ia terlahir di dunia ini, baik dalam bentuk komunikasi yang bertujuan mendidik maupun sosialisasi. Nilai seorang individu berkembang dan tumbuh sesuai akan kesadarannya. Meskipun ia memiliki potensi dari lahir untuk bernilai, akan tetapi ia pasti akan mengalami kesulitan memahami jika ia tidak disadarkan dikenalkan, diajarkan, diarahkan untuk menemukan nilai yang menjadikan dirinya benar, bijak, berkualitas dan berharga.

Menurut (Mardeli, 2015) sebuah nilai amat sangat penting dan harus selalu terikat dengan dunia pendidikan, nilai yang terdapat dalam pendidikan tidak bisa ditentukan

sesuka hati oleh pemerintah yang berkuasa akan tetapi haruslah berdasarkan apa yang seharusnya dibutuhkan oleh masyarakat, sehingga perubahan yang diberikan pendidikan juga akan kembali dapat dirasakan masyarakat. Proses internalisasi itu dilakukan atas dasar untuk menghadirkan suatu nilai yang dahulunya belum ada menjadi milik internal bagi seseorang, sehingga internalisasi itu juga dapat disebut dengan bentuk pewarisan nilai-nilai kebajikan kepada anak-anak agar generasi yang berkarakter tetap terjaga.

Para ahli pendidikan bersepakat jika salah satu tugas yang diemban pendidik ialah mewariskan nilai-nilai luhur budaya kepada peserta didik. Menurut (Majid, 2012) berpendapat dan menjelaskan dalam karyanya, bahwa akhlak itu diajarkan melalui metode internalisasi akan tetapi yang mana prosesnya bukan hanya dengan cara menerangkan atau berdiskusi saja melainkan juga dengan teknik menegakkan aturan, peneladanan, pembiasaan dan pemotivasian.

Berdasarkan data yang diperoleh, MA Negeri 1 (Model) Lubuklinggau sudah cukup lama melakukan dan memperhatikan proses internalisasi nilai moderat dalam tiap kegiatan yang dilakukan di lingkungan madrasah. Proses internalisasi sudah mulai dilakukan ketika awal kegiatan ta'aruf lingkungan madrasah. Pada masa ta'aruf lingkungan madrasah, MA Negeri 1 (Model) Lubuklinggau memberikan materi yang berlandaskan pada indikator moderasi beragama dan bekerja sama dengan TNI dan Polisi untuk menyampaikan materi *cyber crime* dan bela negara, kemudian meminta Ustadz untuk menyampaikan materi penguatan karakter muslim moderat, serta diakhir bapak wakil kepala madrasah bidang humas turut menyampaikan materi *ukhuwah Islamiyah*, *ukhuwah wathaniyah* dan *ukhuwah basyariyah*.

Moderasi beragama ialah suatu sikap pemahaman keagamaan yang mengedepankan keseimbangan dan keadilan sehingga mengutamakan hidup rukun dan toleransi, baik diantara perbedaan pendapat keagamaan yang terjadi dalam internal sesama umat maupun dengan pemeluk agama lain demi kemajuan bangsa dan kesatuan RI yang berlandaskan semangat kebhinekaan, karena sejatinya ajaran Islam mengandung spirit dalam menumbuhkan rasa cinta tanah air (Aziz dkk, 2019). Maka indikator dari moderasi beragama itu ialah sikap paham keagamaan yang *komitmen terhadap kebangsaan, anti radikalisme, toleransi, serta akomodatif terhadap kebudayaan lokal*.

Dalam kegiatan intrakurikuler khususnya pada mata pelajaran aqidah akhlak dan fiqh, pelaksanaan internalisasi dan materi yang ada di dalamnya sudah selaras dengan indikator moderasi beragama. Namun yang ditemukan pada lembar kerja siswa belum ada materi yang membahas dalam satu bab secara khusus mengenai moderasi beragama, akan tetapi materi yang mengandung prinsip nilai dasar dan indikator moderasi beragama tersebar dalam tiap bab pada lembar kerja siswa, diantaranya seperti; nilai *i'tidal*, nilai *tasamuh*, nilai *musawah*, adab, ilmu kalam, aliran kalam yang moderat serta yang ekstrem dan radikal, larangan jinayah, qishash dan diyat serta kifarat, siyasah syar'iyah, jihad dan sumber hukum Islam.

Berdasarkan pendapat Hakam dan Nurdin yang dijelaskan dalam karyanya, tahapan penginternalisasian nilai itu diawali dari proses; *transformasi nilai*, yaitu mengenalkan dan memberikan informasi nilai melalui komunikasi verbal yang menyentuh ranah kognitif; kemudian lanjut pada proses *transaksi nilai*, yaitu membangun komunikasi dua arah sehingga terbentuk interaksi dan peserta didik dapat menerima dengan jelas dan disesuaikan dengan nilai dirinya; selanjutnya proses *transinternalisasi*; ialah sebuah proses pembiasaan berperilaku melalui keteladanan yang ditampilkan oleh guru. Hingga akhirnya sampai pada tahap nilai itu menyatu pada kepribadian siswa sehingga ia selalu mengamalkan nilai itu.

Proses internalisasi di madrasah ini selaras dengan teori dari Hakam dan Nurdin. Pada kegiatan intrakurikuler dalam melakukan internalisasi nilai moderasi menggunakan model *contextual learning* dengan metode ceramah dan diskusi. Pada *fase pertama* guru akidah akhlak dan fiqh melakukan kuis singkat tentang materi yang telah dijelaskan pada pertemuan sebelumnya untuk merangsang otak peserta didik, setelah itu masuk pada materi selanjutnya namun guru menjelaskan terlebih dahulu tujuan dan manfaat yang akan di peroleh ketika selesai belajar, selanjutnya guru melakukan transformasi nilai dengan mengenalkan dan memberikan informasi materi menggunakan metode ceramah kemudian yang akan dikaitkan dengan nilai moderat dan contoh pada masa sekarang.

Pada *fase kedua*, guru melakukan transaksi nilai dengan menggunakan metode diskusi, hal ini dilakukan dengan tujuan agar peserta didik bisa mengeluarkan dan menyampaikan pendapatnya pada guru dan temannya di kelas kemudian terbentuk interaksi yang komunikatif. Pada *fase ketiga*, guru memberikan teladan yang baik dalam bersikap, baik itu dalam menjelaskan maupun menjawab pertanyaan ataupun dalam tindakan lainnya. Seorang guru harus menjaga sikap dan perilakunya agar tidak bertentangan dengan yang ia ajarkan kepada siswanya, hal ini dikarenakan manusia memiliki sifat untuk meniru sikap orang lain yang dianggapnya sebagai panutan.

Strategi keteladanan dilakukan dengan memperkenalkan perilaku baik melalui contoh yang kongkrit. Strategi keteladanan sangat relevan jika disandingkan dengan strategi pembiasaan sehingga sangat efektif diterapkan, karena jika peserta didik terbiasa melakukan akhlak mahmudah, maka akan tercermin dalam kehidupan sehari-harinya. (Munif 2018) Dalam rangka memperkuat tahap transinternalisasi, MA Negeri 1 (Model) Lubuklinggau menggunakan strategi pembiasaan dan peneladanan dengan membuat banyak kegiatan. Kegiatan dilakukan dengan tujuan memberikan ruang kepada peserta didik untuk berekspresi sehingga dapat terbiasa dan membiasakan menerapkan akhlak mahmudah.

Kegiatan yang dibuat tentunya juga berlandaskan pada indikator nilai moderasi beragama. Adapun kegiatannya; Pertama, berupa peringatan hari nasional ataupun hari besar Islam, biasanya diperingati dengan melakukan upacara bendera, lomba nuansa Islami ataupun nasionalis, taushiyah. Upacara bendera kerap dilaksanakan madrasah untuk memperingati hari besar lainnya seperti baru-baru dilakukan diantaranya hari santri, hari pramuka dan hari kemerdekaan RI serta hari besar lainnya. Upacara bendera amat penting agar generasi muda selalu bersyukur dan mencintai negara ini, karena bendera merupakan suatu identitas bagi suatu bangsa dan negara, yang mengandung banyak sekali makna perjuangan dari pahlawan negeri untuk memerdekakan negaranya, banyak pertumpahan darah yang melatarbelakangi perjuangan bangsa yang patut dibanggakan oleh peserta didik sebagai warga negara dan dengan dilakukannya upacara bendera menjadi salah satu bentuk apresiasi dan penghargaan untuk pahlawan bangsa.

Kedua, kegiatan yang dilakukan di pagi hari sebelum memulai kegiatan pembelajaran di kelas, seperti membaca Al-Qur'an dan kultum yang dilakukan oleh tiap siswa secara bergilir. Ketiga, kegiatan yang dilakukan setiap hari jum'at pagi di lapangan dan kegiatan tiap pekannya berbeda, pekan pertama dan kedua itu ialah senam bersama biasanya disebut dengan jum'at sehat, pekan ketiga kegiatannya seperti syarhil Qur'an, Taushiyah, yasinan biasanya disebut dengan jum'at religi, pekan keempat kegiatannya seperti solo vokal, musikalisasi puisi, tari, beatbox dan berbagai seni lainnya yang ditunjukkan oleh siswa. Terakhir kegiatan yang dilakukan setiap pagi hari sabtu yakni tahfidz, kegiatan ini dilaksanakan di ruang kelas masing-masing dan hapalannya disetorkan kepada wali kelas, tiap jenjang kelas menghapalkan juz yang berbeda dan

bertahap juga, kelas 10 fokus pada juz 1, kelas 11 lanjut juz 12 dan kelas 12 menghafalkan juz 30.

Maka dapat disimpulkan jika tahapan internalisasi nilai bukan hanya semata-mata memberikan informasi kepada siswa-siswi saja tetapi juga dengan berdiskusi, mengajak memahami sisi positif dan negatifnya, mencintai dan mendalami Islam itu sendiri kemudian memahami dari berbagai sudut pandang, setelah itu memberikan peneladanan agar siswa dapat mengaktualisasikan nilai tersebut.

### **Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Proses Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama di MA Negeri 1 (Model) Lubuklinggau**

Dalam suatu kegiatan yang dilakukan pasti akan menemui dukungan maupun hambatan, begitu juga dalam pelaksanaan proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama yang dilakukan oleh guru dalam kegiatan intrakurikuler di MA Negeri 1 (Model) Lubuklinggau. W. H. Burton menjelaskan dua faktor yang menjadi faktor keberhasilan dalam kegiatan intrakurikuler. Pertama ialah faktor internal, yang bersumber dari peserta didik itu sendiri, diantaranya seperti kecerdasan dan bakat, kesehatan jasmani serta kepribadian emosi dan sikap. Kedua ialah faktor eksternal, diantaranya seperti faktor lingkungan rumah, sekolah, masyarakat, serta termasuk juga guru yang mengajar (Affandi, 2016).

Berdasarkan pada data yang peneliti dapatkan karakteristik siswa MA Negeri 1 (Model) Lubuklinggau; pertama tingkat kecerdasan bervariasi dalam menerima dan menyerap informasi materi yang berkaitan dengan moderasi beragama dalam kegiatan intrakurikuler khususnya pada mata pelajaran aqidah akhlak dan fiqh; kedua, , tingkat kesehatan jasmani siswa-siswi dalam kondisi baik, dalam rangka menjaga kesehatan peserta didik, MAN 1 (Model) Lubuklinggau menutup kantin sekolah dan mewajibkan siswa-siswinya membawa bekal makan siang dari rumah; ketiga, motivasi siswa sudah cenderung tinggi dikarenakan guru menggunakan metode dengan model pembelajaran yang menarik serta mengkorelasikan dengan kehidupan nyata.

Menurut (Syarnubi, 2019) pada umumnya orang tua akan melihat kualitas baik dan buruknya dari para guru yang mengajar di sekolah sebelum ia mendaftarkan buah hatinya di sekolah yang akan menjadi rumah kedua bagi anaknya, jika gurunya dapat menjadi teladan dan disukai oleh siswa-siswinya maka peserta didik akan lebih bersemangat, bergairah dan termotivasi dalam kegiatan pembelajaran serta dinanti-nantikan oleh siswa pada pertemuan selanjutnya.

Berdasarkan pada data yang peneliti temui mengenai karakteristik guru; *pertama*, tingkat intelektualitas guru dalam kecakapannya menjelaskan materi moderasi beragama dalam pembelajaran serta dapat menjadi teladan bagi siswanya; *kedua*, tingkat kesehatan fisik dari guru mempengaruhi kesiapan guru dalam melaksanakan perencanaan pembelajaran yang telah disusun sebelumnya; *ketiga*, pada keadaan emosi dan sikap terhadap siswa, guru sudah memiliki sikap yang mencerminkan nilai moderat, dan mengatur emosi serta sikap secara profesional untuk tidak membawa masalah dari luar sekolah ke dalam proses pembelajaran.

Lingkungan MA Negeri 1 (Model) Lubuklinggau yang menjadi tempat penginternalisasian nilai moderasi kepada siswa sudah diatur dengan sedemikian rupa sehingga sudah sangat kondusif. Namun pihak madrasah tidak bisa mengatur dan mengawasi tempat bergaul tiap siswa di lingkungan masyarakat, sehingga hal ini bisa menjadi faktor pendukung ataupun penghambat.

## KESIMPULAN

Proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di MA Negeri 1 (Model) dilakukan dalam tiga kegiatan; *pertama*, dalam kegiatan masa ta'aruf lingkungan madrasah pada saat masih siswa baru; *kedua*, kegiatan intrakurikuler, yang mana guru menginternalisasikan nilai moderasi beragama menggunakan metode ceramah dan tanya jawab dengan model pembelajaran kontekstual yang dilakukan melalui tahapan transformasi dan transaksi nilai serta transinternalisasi nilai; *ketiga*, melalui kegiatan nasionalis dan keagamaan, kegiatan ini berlandaskan pada indikator nilai moderasi beragama yakni komitmen terhadap kebangsaan, toleransi serta akomodatif terhadap budaya lokal dan dibuat dengan tujuan memberikan ruang kepada peserta didik untuk berekspressi sehingga dapat terbiasa dan membiasakan menerapkan akhlak mahmudah.

Faktor pendukung dalam proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam kegiatan intrakurikuler di MA Negeri 1 (Model) Lubuklinggau; *pertama*, tingkat kesehatan jasmani siswa dan guru yang stabil dalam kondisi baik; *kedua* tingkat intelektual guru yang tinggi, dilihat dari pengetahuan dan kepiawaiannya dalam menjelaskan materi yang berkaitan dengan moderasi beragama; *ketiga*, sikap guru yang sudah mencerminkan nilai moderat; *keempat*, lingkungan madrasah yang kondusif karena berada di sekitar sekolah. Faktor penghambat dalam proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam kegiatan intrakurikuler di MA Negeri 1 (Model) Lubuklinggau; *pertama*, tingkat kecerdasan dan kematangan mental siswa yang bervariasi sehingga masih ada yang terkendala dalam belajar dan memahami materi yang ada; *kedua*, karakteristik siswa yang sudah terlebih dahulu terdoktrin paham ekstrem radikal atau liberal di lingkungan masyarakat atau bahkan lingkungan keluarga, maka hal itu akan membutuhkan usaha lebih agar siswa itu dapat moderat pada teman-temannya dan lingkungan sekitar.

## REFERENSI

- Affandi, Suteja Akhmad. (2016). *DASAR-DASAR PENDIDIKAN*. Cirebon: CV. ELSI PRO.
- Anggara, Baldi. 2017. "Pemenuhan Hak-Hak Pendidikan Keagamaan Islam Anak Binaan Di Lembaga Pemasarakatan Pakjo Palembang." *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3(1):162–86. doi: 10.19109/tadrib.v3i1.1389.
- Aziz, Aceng Abdul, Anis Masykhur, A. Khoirul Anam, Ali Muhtarom, Idris Mashudi, and Masduki Duryat. (2019). *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Hakam, Kama Abdul, and Encep Syarief Nurdin. 2016. *METODE INTERNALISASI NILAI-NILAI*. Bandung: CV. Maulana Media Grafika.
- Hermawan, M. Ajib. (2020). "NILAI MODERASI ISLAM DAN INTERNALISASINYA DI SEKOLAH." *Insania: Jurnal Pemikiran Dan Alternatif Kependidikan* 25(1):31–43.
- Majid, Abdul. 2012. *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mardeli. (2015). "PROBLEMATIKA ANTARA POLITIK PENDIDIKAN DENGAN PERUBAHAN SOSIAL DAN UPAYA SOLUSINYA." *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1(2):239–55.
- Munif, Muhammad. (2018). "Strategi Internalisasi Nilai-Nilai PAI Dalam Membentuk Karakter Siswa." *Edureligia* 01(01):1–12.

- Muthohirin, Nafi. 2015. "Radikalisme Islam Dan Pergerakannya Di Media Sosial." *Afkaruna: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 11(2):240–59. doi: 10.18196/aaijjs.2015.0050.240-259.
- Syarnubi. (2019). "Guru Yang Bermoral Dalam Konteks Sosial, Budaya, Ekonomi, Hukum Dan Agama (Kajian Terhadap UU No 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen)." *Jurnal PAI Raden Fatah* 1(1):21–40.
- Tim Penyusun Kementerian Agama RI. (2019). *Moderasi Beragama*. Jakarta Pusat: Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama R.